



Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF SKB Kota Bengkulu: Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan

Suci Rahma Dewi¹, Sofino², Dwi Ismawati³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 02-05-2025
Direvisi 01-06-2025
Disetujui 15-07-2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka
Pendidikan Kesetaraan
SPNF SKB
Kesiapan Implementasi

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.65383>

How to Cite:

Dewi, S. R. D., Sofino, & Dwi Ismawati. (2025). Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF SKB Kota Bengkulu: Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan. *Journal of Millennial Community*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.65383>

Copyright (c) 2025 Suci Rahma Dewi, Sofino, Dwi Ismawati



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala satuan pendidikan, pamong belajar, tutor, dan warga belajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPNF SKB Kota Bengkulu telah memulai implementasi Kurikulum Merdeka dengan langkah-langkah terstruktur, termasuk perencanaan kolaboratif dan pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu adaptasi, ketidaksesuaian data kehadiran warga belajar, dan kesenjangan penggunaan teknologi oleh pendidik yang mendekati usia pensiun, secara umum institusi menunjukkan kesiapan yang cukup fungsional dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Penulis Koresponden:

Suci Rahma Dewi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera,
Bengkulu 3837
Email: sucirahmadewi64@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia dibentuk melalui proses pendidikan. Dengan begitu pendidikan diharapkan mampu membekali manusia dengan kecerdasan, keterampilan, dan bertanggung jawab (Maulana et al., 2023). Salah satu faktor terpenting dan paling berpengaruh di bidang pendidikan adalah kurikulum (Setiyorini & Setiawan, 2023).

Kurikulum di dalam pendidikan Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan (Azahra, 2024). Mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat pada tahun 2020 dan pada tahun 2021, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan perubahan dari Kurikulum Darurat yang sempat diterapkan di masa pandemi tahun 2020 (Amanda et al., 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar ini menekankan kepada kompetensi pedagogis guru saat ini juga menuntut guru agar mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik (Windayanti et al., 2023). Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berlaku di pendidikan formal, namun juga sangat penting di ranah pendidikan nonformal, seperti program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) (Nafiurrohmah & Ilyas, 2024).

Salah satu jenis program dari satuan pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan, yang terdiri dari program Paket A (setara SD/MI), Paket B (setara SMP/MTs), dan Paket C (setara SMA/MA). Menurut Nainggolan & Rohman (2021), pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Pendidikan ini berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, jalur pendidikan nonformal juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan kesetaraan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan hidup, serta penguatan sikap kepribadian profesional yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Program ini dirancang untuk menjangkau masyarakat yang putus sekolah, membutuhkan peningkatan keterampilan, atau memiliki kebutuhan belajar lainnya. Dalam implementasinya, pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan pengakuan akademik yang setara dengan pendidikan formal, tetapi juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola sumber daya di sekitarnya untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini memberi peluang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja (Aisyah & Widiyanto, 2022). Trisanti et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang kurang bermakna tidak akan memberikan dampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami kebutuhan peserta belajar agar proses pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan dapat berlangsung secara kontekstual, bermakna, dan efektif.

SPNF SKB Kota Bengkulu menjadi salah satu satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan program pendidikan kesetaraan dan bertanggung jawab dalam mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kesiapan SPNF SKB Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, baik dari aspek tenaga pendidik, sarana dan prasarana, hingga tantangan-tantangan yang dihadapi. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai dinamika dan kesiapan tersebut sebagai bagian dari evaluasi dan refleksi dalam peningkatan mutu pendidikan nonformal di Indonesia.

Kurikulum Merdeka hadir dengan prinsip diferensiasi, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing (Haratua et al., 2024). Dalam program pendidikan kesetaraan, pendekatan ini sangat relevan karena peserta didik berasal dari latar belakang usia dan pengalaman belajar yang beragam (Hidayah et al., 2025). Hal ini menuntut tenaga pendidik di SPNF SKB untuk memiliki kompetensi yang adaptif dalam menyampaikan materi. Lebih jauh, SPNF SKB tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pembelajaran, namun juga sebagai fasilitator sosial dalam menjembatani kesenjangan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses jalur pendidikan formal (Rahmat et al., 2023). Dalam konteks inilah, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan kesetaraan (Miftahudin et al., 2025).

Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusia, terutama pendidik dan tenaga kependidikan (Widiansyah et al., 2024). Mereka harus memahami esensi kurikulum ini, mampu menyusun perangkat ajar berbasis proyek, serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Dari segi sarana dan prasarana, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan media belajar yang variatif dan kontekstual. Di SPNF SKB, keterbatasan fasilitas kadang menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, kreativitas dan dukungan institusi sangat dibutuhkan untuk menyalahi keterbatasan tersebut (Hasmia et al., 2023). Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait sangat menentukan kelancaran implementasi. Komitmen dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana merupakan hal yang krusial. Dari sisi peserta didik, karakteristik mereka yang heterogen menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan tidak kaku. Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk hal ini, namun hal tersebut memerlukan evaluasi berkala agar proses belajar tetap berjalan efektif dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi kendala-kendala praktis yang dihadapi oleh SPNF SKB dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Misalnya, keterbatasan waktu belajar, rendahnya motivasi peserta didik, serta kurangnya bahan

ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan melakukan studi terhadap kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF SKB Kota Bengkulu, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi satuan pendidikan nonformal lain dalam menerapkan kurikulum yang sama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam kesiapan SPNF SKB Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Pendidikan Kesetaraan (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena secara kontekstual dan natural, sebagaimana dijelaskan dalam Tabrani (2023), bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Kota Bengkulu, yang beralamat di Jl. Kuala Lempuing No. 48 RT 10 RW 02, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Informan terdiri atas:

- a. Kepala satuan pendidikan
- b. Pamong belajar
- c. Tutor pendidikan kesetaraan
- d. Warga belajar (peserta program Paket A, B, dan C)

Lalu data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama (Citriadin, 2020), yaitu:

- a. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi informan mengenai kesiapan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.
- b. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara tutor dan warga belajar, serta pemanfaatan sarana prasarana dalam mendukung pelaksanaan kurikulum.
- c. Studi dokumentasi seperti perangkat ajar, program kerja, laporan kegiatan, serta data kehadiran digunakan untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021), yaitu:

- a. Reduksi data yaitu menyaring, merangkum, dan memfokuskan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan penarikan pola, hubungan, dan kecenderungan.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah, serta memverifikasi temuan melalui proses refleksi dan diskusi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi yang meliputi (Haryoko et al., 2020):

- a. Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai informan.
- b. Triangulasi teknik: membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. Triangulasi waktu: melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi temuan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan tenaga pendidik di SPNF-SKB Kota Bengkulu tergolong bervariasi

Sebagian besar pendidik telah memahami dasar-dasar Kurikulum Merdeka, namun tidak semuanya memiliki kesempatan mengikuti pelatihan secara menyeluruh. Dari total 19 tenaga pendidik dan kependidikan, hanya 9 orang yang telah mengikuti pelatihan khusus Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kompetensi dalam implementasi, yang dapat menghambat proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

R₁ selaku kepala lembaga menyatakan bahwa pelatihan telah diarahkan sebagai bentuk persiapan, namun keterbatasan waktu dan kesempatan masih menjadi hambatan. R₂ sebagai pamong belajar menambahkan bahwa pendidik mulai memahami perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, serta telah mulai mengembangkan modul ajar secara mandiri. R₃, sebagai tutor, menyebutkan adanya *In House Training* (IHT) dan pelatihan komunitas sebagai bentuk upaya peningkatan kompetensi, namun implementasinya masih belum merata.

Temuan ini sejalan dengan Wahyuni & Haryanti (2024) yang menyebutkan bahwa kesiapan pendidik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kurikulum, tetapi juga keterlibatan dalam pelatihan, pencarian sumber belajar, dan kesiapan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks pendidikan nonformal, frekuensi dan intensitas pelatihan masih belum optimal, menyebabkan gap antara pemahaman teoritis dan praktik. Lebih lanjut, Ibrahim et al., (2025) menjelaskan bahwa kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi kurikulum baru mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif (pemahaman isi kurikulum), afektif (sikap dan motivasi dalam menerima perubahan), dan psikomotorik (kemampuan menerapkan metode dan strategi pembelajaran baru). Ketiganya perlu dikembangkan secara seimbang untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SPNF-SKB Kota Bengkulu telah mulai mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, seperti melalui diskusi kelompok, observasi langsung, dan penugasan

mandiri. Pola ini menggambarkan adanya upaya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Tomlinson dalam (Lestari et al., 2024), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting dalam kurikulum modern yang mengakomodasi keberagaman tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu diberikan dukungan pelatihan yang berkelanjutan agar dapat menyusun aktivitas belajar yang adaptif. Evaluasi berkala juga dilakukan, baik melalui rapat triwulan maupun pemantauan langsung di kelas. Ini menunjukkan adanya komitmen adaptif terhadap perubahan, meskipun masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi warga belajar, yang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam diskusi dan penuntasan modul. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan *student-centered learning* yang diusung Kurikulum Merdeka (Lestari et al, 2025).

3.2 Kesiapan Sarana dan Prasarana di SPNF-SKB Kota Bengkulu untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Sarana dan prasarana di SPNF-SKB Kota Bengkulu telah tersedia dalam jumlah yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Beberapa ruang belajar telah dirancang fleksibel untuk kegiatan kolaboratif dan individual, serta telah tersedia perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, meskipun masih dalam proses pengembangan. R1 menegaskan bahwa lembaga selalu melakukan evaluasi kebutuhan sarana secara berkala dan berusaha melakukan pengadaan sesuai prioritas. R2 menyebutkan bahwa sumber digital seperti platform belajar.id telah dimanfaatkan, namun akses dan perangkat masih menjadi kendala utama. R3 juga menambahkan bahwa kondisi fisik ruang pembelajaran sudah layak dan aman, namun pengembangan media pembelajaran digital masih terbatas.

Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Andriani & W (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana seperti kekurangan buku paket dan perangkat digital merupakan kendala umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Sementara menurut Suyono et al., (2022), sarana yang lengkap sangat mendukung guru dalam melaksanakan instruksi pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek menjadi elemen penting. Menurut Sajdah et al., (2025), sarana pembelajaran tidak hanya berupa ruang kelas fisik, tetapi juga harus mencakup media digital, alat bantu belajar interaktif, dan lingkungan belajar yang fleksibel untuk menunjang keaktifan siswa. Oleh karena itu, keterbatasan perangkat digital maupun jaringan internet di SPNF-SKB menjadi hambatan tersendiri dalam menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar. Di SPNF-SKB Kota Bengkulu, dana BOS menjadi salah satu sumber untuk mengembangkan fasilitas. Namun karena BOS lebih difokuskan pada kebutuhan operasional mendasar, maka pengembangan teknologi pendidikan belum dapat dilakukan secara masif. Meskipun demikian, semangat lembaga untuk terus

memperbaiki fasilitas menunjukkan arah *progressive improvement* yang perlu mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan pusat, agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka di pendidikan nonformal tidak tertinggal dari pendidikan formal.

3.3 Tantangan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Pendidikan Kesetaraan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada program pendidikan kesetaraan di SPNF-SKB Kota Bengkulu menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait transisi paradigma dari pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Transisi ini tidak hanya menuntut perubahan metodologis, tetapi juga menuntut kesiapan konseptual dan psikologis dari para pendidik, khususnya dalam memahami filosofi merdeka belajar yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan karakter (Purwandari et al., 2024).

Menurut R₁, proses transisi ini memerlukan waktu yang tidak singkat karena sebagian besar tutor masih berada pada tahap awal pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. R₂ dan R₃ menambahkan bahwa heterogenitas warga belajar baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun kondisi sosial menjadi tantangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama bagi pamong yang berada pada usia mendekati pensiun dan memiliki literasi digital yang rendah.

Tantangan-tantangan ini selaras dengan pandangan Hasballah & Zulfatmi (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kondisi internal satuan pendidikan, seperti kesiapan SDM, dukungan struktural, serta kapasitas adaptif terhadap perubahan. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan pelatihan yang memadai, penerapan kurikulum baru ini berisiko menjadi sekadar formalitas administratif tanpa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Secara umum, tantangan yang teridentifikasi dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama:

- a. Kognitif: Terbatasnya pemahaman pendidik terhadap filosofi dan teknis implementasi Kurikulum Merdeka.
- b. Teknologis: Keterbatasan perangkat dan rendahnya literasi digital pendidik, terutama pamong usia lanjut.
- c. Struktural: Minimnya anggaran dan akses pelatihan yang relevan bagi pendidikan nonformal.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, semangat adaptif dan inisiatif dari para tutor dan pamong menjadi kekuatan internal yang signifikan. Para pendidik mulai mencoba model pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan interaktif sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum baru. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan dukungan kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan, potensi

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF-SKB Kota Bengkulu tetap terbuka lebar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF SKB Kota Bengkulu: Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Pertama, dari aspek kesiapan pendidik, ditemukan bahwa para tutor dan pamong menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, meskipun sebagian besar masih mengalami kendala dalam memahami filosofi kurikulum, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Keterbatasan pelatihan serta variasi latar belakang usia dan literasi digital menjadi tantangan utama dalam transisi dari pendekatan *teacher-centered* ke *student-centered*.
- b. Kedua, dari aspek sarana dan prasarana, fasilitas di SPNF SKB Kota Bengkulu tergolong cukup memadai untuk mendukung pembelajaran, dengan ruang belajar yang fleksibel, akses terhadap sumber belajar digital melalui platform belajar.id, serta perpustakaan yang dapat dimanfaatkan warga belajar. Meskipun belum sepenuhnya ideal, terdapat komitmen institusi untuk terus meningkatkan fasilitas secara bertahap.
- c. Ketiga, dari aspek tantangan implementatif, Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan struktural seperti ketimpangan data kehadiran warga belajar, kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik, serta keterbatasan anggaran dan pelatihan di ranah pendidikan nonformal.

Meski demikian, adanya lingkungan belajar yang kondusif dan penerapan metode pembelajaran yang mulai variatif menjadi modal penting untuk mendukung keberhasilan implementasi ke depan. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SPNF SKB Kota Bengkulu menunjukkan progres positif, tetapi tetap membutuhkan pendampingan intensif, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antar pihak agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam program pendidikan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisyah, S., & Widiyanto, E. (2023). Pengaruh Aplikasi SeTARA Daring Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Malang. *Journal of Millennial Community*, 4(2), 49–67. <https://doi.org/10.24114/jmic.v4i2.35654>.
- Amanda, L., Nadia, I., Sauqi, A., Ilmi, M. Z., Nurliani, P., Safira, H., Utami, R. T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Potret Kurikulum Merdeka sebagai

- Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1131-1145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.342>.
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167-178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>.
- Azahra, S., (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319-326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>.
- Citriadin, Y., (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Haratua, C. S., Pratiwi, A. E., Supriadi, D., Huriyatussania, F. F., Hendriana, H., & Rosdiana, R. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 7(1), 479-491. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6372>.
- Haryoko, S., Bahartiar., Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, teknik & Prosedur Analisis). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hasballah, T., Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312-322. [Doi: 10.37567/jie.v10i2.3404](https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404).
- Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Impelementasi Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 348-360. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>.
- Hidayah, D., Rosmuliawati, A. S. ., Munandar, A. H. ., Herlina, N. ., & Handayani, S. . (2025). Perencanaan Stratejik Sistem Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Paket C di PKBM Bina Bangsa Purwakarta. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 818 -. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2714>.
- Ibrahim, N., Yunus, N & Lopuo, R. (2025). Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas : Tinjauan Psikologis dan Struktural. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 143-158. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5017>.
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272-5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>.
- Lestari, V. W., Mu'minin, M. N. ., Jeniah, A. ., Avifah, A. N. ., Nurhidayati, A. ., & Muhtarom, T. . (2025). Analisis Pendekatan Student Center Learning dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Melalui Kurikulum Sekolah Citra Alam Yogyakarta. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1473-1481. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.6917>.

- Maulana, S., Hidayat, D., Muis, A., (2023). Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Keterampilan Menjahit bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di SKB Karawang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(2), 54-62. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id>.
- Miftahudin, M., Nufus, N. T & Hilaliyah, T. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Praktik Pembelajaran Sekolah di Indonesia. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 159-168. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1473>.
- Nafiurrohmah, A., & Ilyas, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 804-814. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2648>.
- Nainggolan, L. S., & Rohman, A. N. (2021). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Ujian Pendidikan Kesetaraan Paket C Secara Daring Di SPNF SKB Wilayah 1 Kota Padang. *Journal of Millennial Community*, 3(1), 31-39. <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i1.25435>.
- Purwandari, W., Safitri, I. N. ., & Karimah, M. M. . (2024). Eksplorasi Hakekat Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1045-1060. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1130>.
- Rahmat, A., Malik, H., Ahmad. (2023). *Model ASOKA (dalam Pembelajaran dan Pelatihan Pendidikan Masyarakat)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sajdah, S. P., Juwita, P., Arkananta, A. M., Kusumaningrum, H. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Teknologi untuk Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 77-94. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.827>.
- Setiyorini, S. R., Setiawan, D., (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.
- Suyono., Triyani, A. N., Camelia., Purba, N. W., (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211-218. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.47498>.
- Tabrani, T. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 318-327. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12734>.
- Trisanti, T., Sujarwo, S., & Suharta, S. (2020). Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Bagi Tutor Keaksaraan Di Kabupaten Wonogiri. *Journal of Millennial Community*, 2(2), 45-52. <https://doi.org/10.24114/jmic.v2i2.19573>.
- Wahyuni, S., Haryanti, N., (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital, Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan. 7(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>. 142-154.
- Widiansyah, S., Hidayat, S., Kamil, S., Purba, I. D., Rahmawati, U & Khairo, F. M (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi

Kurikulum Merdeka: (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344-362.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>.

Windayanti., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E., Safar, M., Mokodenseho., (2023).
Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka, 6(1), 2056- 2063.
<http://jonedu.org/index.php/joe>.